BAB II

GENDER DAN EKONOMI – FEMINISME SOSIALIS

A. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian terdahulu peneliti mencoba membandingkan dengan beberapa penelitian yang menurut peneliti ada kesamaan dan perbedaanya. Ada tiga penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian yang diteliti sekarang diantaranya adalah :

1. Ratu Mil'us Samawati, *Peran Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya*. Skripsi, Jurusan Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Surabaya, yang ditulis pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, kota Surabaya, rumusan masalah dalam skripsi tersebut yaitu *pertama*, faktor apa yang menyebabkan perempuan berperan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. *Kedua*, apakah bentuk peran perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

   Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu khusus pada perempuan pekerja yang ada di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini lebih kepada perempuan pedagang sayur yang ada di Pasar Umum Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah objek kajian perempuan yang sudah menikah, perempuan yang memainkan peran ganda karena adanya tuntutan perekonomian keluarga yang kurang mencukupi. Bentuk peran perempuan yang mana sebagai istri dan ibu di kelurahan Kalisari Surabaya adalah dengan selain tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka mereka sebagai istri dan suami dan ibu dari dari anak-anak mereka. Mereka juga harus membagi waktu mereka dengan bekerja.[1]

Penelitian terdahulu membahas tentang faktor yang melatarbelakagi para perempuan di Kelurahan Kalisari Surabaya, mereka ikut serta dalam pencarian nafkah untuk keluarga, berbagai macam jenis pekerjaan yang mereka lakukan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga para perempuan yang belum mencukupi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang perempuan mempunyai peran ganda karena ketidakcukupan kebutuahan ekonomi keluarga, dan dampak dari peran ganda perempuan berdampak positif bagi keluarga.

2. Isna Sosan, Jurnal Komunitas, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajian Ukir Kayu,* berasal dari

[1] Samawati mil'ul ratu,skripsi, *Peran Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya*. (Surabaya: 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan SMA Ma'arif Jepara, yang diterbitkan pada tahun 2010. Penelitian ini di lakukan di desa Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek penelitian, teori yang di gunakan. Objek penelitian terdahulu lebih khusus pada perempuan yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu, Lebih ke ranah sektor industri. Sedangkan penelitian ini yaitu perempuan yang bekerja sebagai pedagang sayur di Pasar.

Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah kriteria pemilihan informan yaitu perempuan yang sudah terikat dengan pernikahan, bekerja sebagai ibu rumah tangga. dan perempuan tersebut memilki peran ganda dalam keluarga yaitu peran domestik dan peran publik (ekonomi keluarga).

Penelitian terdahulu membahas tentang seorang istri dalam keluarga yang memutuskan untuk membantu suaminya dengan cara bekerja sebagai tukang amplas kayu karena pendapat suami yang kurang mencukupi dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Sehingga para ibu memutuskan memainkan peran ganda tersebut.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah bahwa tekanan ekonomi dan penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari merupakan faktor utama yang menyebabkan istri bekerja. Hal inilah yang menyebabkan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar ibu-ibu di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara berusaha bekerja di luar sektor domestik untuk membantu suami menopang hidup. Para istri bekerja menjadi tukang amplas kerajinan ukir kayu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya guna mengejar status sosial keluarga dalam masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan bagi keluarganya.

3. Imas Maesaroh, Jurnal Penelitian, *Status Pekerjaan Wanita, Peran Wanita dan Kemandirian Wanita dalam Pandangan Entis Wanita Jawa dan Madura (Studi terhadap Pandangan pada Mahasisiwi Beretnis Jawa dan Madura di IAIN Sunan Ampel*), yang ditulis pada tahun 2006, rumusan masalah dalam jurnal penelitian tersebut yaitu 1). Apakah ada perbedaan atara etis wanita jawa, dan madura dalam memadang status pekerjaa wanita?, 2). apakah ada perbedaan antara etnis wanita jawa dan madura dalam memadang kemadirian wanita didalam rumah tangga? 3). Apakah ada perbedaa atara etnis wanita jawa dan madura dalam memadag peran wanita didalam rumah tangga?, metode penelitian ini menggunakan desain penelitian komparasi.[2]

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dari segi metode penelitian, kriteria pemilihan informal, penelitian terdahulu menggunakan metode desain penelitian komparatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif deskriptif. Penelitian

[2] Imas Maesaroh, dkk, *Perempuan dalam Sorotan Bunga Rampai Penelitian*, (Surabaya : Sinar Terang Surabaya, 2006) . 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu memiliki kriteria sebagai sampel yaitu mahasiswa yang beretnis madura dan jawa. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang perempuan yang bekerja dalam membantu perekonomian rumah tangga.

Pembahasan dari penelitian terdahulu adalah sebagai akibat perkembangan zaman, ternyata bahwa mayoritas mahasiswi baik berasal dari Jawa dan Madura beranggapan bahwa dengan bekerja disektor publik dalam berbagai jenisnya ternyata bisa memberikan keuntungan uang, memberikan harga diri yang tinggi, dan memiliki kebebasan. Sangat sedikit dari mereka yang menyatakan bahwa bekerja disektor publik tidak memberikan keuntungan uang dan harga diri bagi pelakunya. Perubahan sosial telah terjadi yang menyangkut kemandirian wanita, perubahan tersebut terlihat dari keinginan wanita untuk bekerja.

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah dalam memandang pekerjaan, yang terkait dengan status wanita, peranan wanita dan kemandirian wanita didalam rumah tangga ternyata antara orang jawa dan madura yang sedang belajar tidak ada perbedaan yang signifikan. Baik melalui analisis statistik berdasarkan rumusan uji beda memang tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil dari penelitian ini memperkuat tentang sumbangan ekonomi rumah tangga bagi wanita bekerja bagaimana yang dihasilkan oleh studi papanek dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat teori Materialisme non Marx tentang sumbangan wanita pekerja didalam ekonomi rumah tangga.

B. Gender dan Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

1. Gender

a. Definisi gender

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefisian yang bersifat social budaya dengan pendefisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.

Pada sumber lain, Oakley (1972) dalam *Sex, Genderand Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioural differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara social, yakni perbedaan yang bukan ketentuan tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses social dan kultural yang panjang.[3]

Suzannne Williams, Janet Seed, dan Adelia Mwau dalam The OXFAM *Gender Training Manual*, mengartikan gender sebagai berikaut : Manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi

[3] Mansour Fakih. *Analisis Gender &Tranformasi Sosial* (:PustakaPelajar, 1999) . 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Mereka dididik tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan, dan melakukan pekerjaan yang sepantasnya sebagai laki-laki dan perempuan dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi di antara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan peranan gender mereka dalam masyarakat.[4]

Sementara itu, *kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia,*[5] mengartikan "gender adalah peran-peran social yang dikontruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran social tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan)."

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosiaonal, keibuan. Sedangkan laki-laki

[4] Riant, Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaanya di Indonesia*, (Yogyakata : Pustaka Pelajar, 2011) . 6

[5]Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanaanya di Indonesia*.(Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011) . 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap perkasa, rasional, dan jantan. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat dapat dipertukarkan. [6]

b. Ketimpangan Gender

Dari uraian sebelumnya dapat dengan jelas dibedakan antara perbedaan jenis kelamin*(seks*) dengan perbedaan gender. Dalam kondisi saat ini masih menunjukkan bahwa perbedaan kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences).*

Gender *differences* (perbedaan gender) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang menimbulkan *gender inequalties* (ketidakadilan gender). Namun yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya bagi perempuan.

Gender *inequalities* (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.[7]dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebegai berikut:[8]

1) Marginalisasi

[6] Mansour Fakih. *Analisis Gender &Tranformasi Sosial* (:PustakaPelajar, 1999) .9
[7] Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanaanya di Indonesia*.(Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011). 9
[8] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.[9]

Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya, program swasembada pangan dan revolusi hijau *(green revolusion)* secra ekonomis telah meyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, terjadi pula dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak

[9] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi hak kepada kau perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.

2) Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud.

Subordinasi karena gender tersebut dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapann bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi toh akhirnya akan ke dapur juga, dan banyak contoh lainnya yang memberi batasan terhadap kaum perempuan.

3) Stereotip

Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi memiskinkan dan kerugian kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Misalnya, adanya keyakinan dimasyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan diniai hanya tambahan sehingga pekerja perempuan boleh saja dibayar lebih rendah daripada laki-laki.

4) Kekerasan

Kekerasan *(violence*) adalah serangan atau invasi *(assault)* terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh gender ini adalah *gender-relatedviolence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidak-setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya:[10]

a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan.
b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).
c) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*).
d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution).*

[10] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) .17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kekerasan dalam bentuk pornografi.

f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterelisasi dalam keluarga berencana (*enfoced sterilization*).

g) Jenis kekerasan berselubung (*molestation).*

h) Tindakan kejahatan terhadap yang paling umum dilakukan masyarakat yakni pelecahan seksual.

5). Beban Kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Kau perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan.

Bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung ini harus perempuan sangat berat apalagi si perempuan harus bekerja diluar sehingga harus memikul kerja ganda. Bagi kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi cukup, beban kerja domestik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali di limpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*) dengan demikian perempuan merupakan korban bias gender di masyarakat.

2. Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

a. Peran Perempuan dalam Keluarga

Berbicara tentang peran bahwa setiap individu dalam masyarakat pasti memiliki peran masing-masing, Peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan individu sebagai status yang mencakup peran domestik maupun publik atau dengan kata lain peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan dan dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Peran penting kaum perempuan dalam keluarga tradisional salah satunya adalah di sektor domestik.

Peran perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, jika di uraikan lebih jauh maka peran-peran tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:[11]

1). Perempuan sebagai anggota keluarga

Perempuan sebagai anggota rumah tangga juga sangat penting bagi keluarga karena perempuan sebagai tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggotanya. Hal yang dimaksud adalah perempuan diusahakan

[11]Satuan Tugas Penyusun Pengembangan *Motivasi Agama Terhadap Peran Wanita Menurut Pandangan Islam*, Motivasi Peningkatan Peran Wanita Munurut Ajaran Islam (Jakarta: DEPARTEMEN AGAMA R.I. PROYEK PENINGKATAN PERANAN WANITA, 1995) . 36-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberi energi positive bagi anggota keluarga lainnya dalam perkembangan dan kesehatan fisik.

2). Perempuan sebagai istri

Perempuan sebagai istri tidak kalah rumitnya dengan peran ibu rumah tangga ia berkewajiban mengayomi anggota keluarga termasuk suaminya, mendukung suami serta mendampingi suami. ada beberapa hubungan macam pola hubungan suami istri dalam keluarga yaitu *owner property, head complement, senior junior partner,* dan *equal partner.*[12]

Pola perkawinan *owner property*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Ada beberapa tugas seorang istri yaitu :

- tugas istri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami.
- istri harus menurut pada suami dalam segala hal.
- istri harus melahirkan anak-anak yang membawa nama suami.
- istri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa membawa nama baik suami.

Pada pola perkawinan kedua *head-complement*, istri dilihat sebagai pelengkap suami, suami diharapkan untuk memenuhi

[12] T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak.

Pada pola perkawinan yang ketiga senior-junior partner, posisi istri tidak lebih dari pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Ciri perkawinan seperti inilah banyak ditemukan pada keluarga sekarang.

Pada pola perkawinan yang keempat *equal partner*, tidak lagi yang lebih tinggi atau rendah diantara suami. Istri mendapat hak dan kewajiban sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa menjadi nafkah utama, artinya penghasilan istri bisa lebih tinggi dari suami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Tugas dari ibu rumah tangga salah satunya adalah peran ibu yang mengandung anak, merawat, mengayomi serta mendidik anak, tidak hanya itu ibu rumah tangga berkewajiban menjaga material keluarga seperti mengolah keuangan keluarga, Mengelola keuangan pada dasarnya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Disini para ibu dituntut untuk mengelola sejumlah uang yang diberikan suami guna memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya, mulai dari belanja kebutuhan sehari-hari, membayar uang sekolah anak, tagihan-tagihan kredit, arisan, hingga dana untuk keperluan rekreasi dan sumbangan-sumbangan lain.

Kalau uang yang diberikan suami melimpah, mungkin tidak terlalu sulit mengaturnya. Akan tetapi jika penghasilan suami terbatas, sedangkan angka kebutuhan rumah tangga terus meningkat maka para ibu harus berfikir bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut kaum perempuan berupaya menambah pengasilan yaitu dengan cara bekerja dalam usaha makro. Adapun motivasi mereka bekerja adalah untuk menambah penghasilan guna menutupi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Akan tetapi hal ini tampaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan satu-satunya solusi tepat. Disatu sisi memang pendapatan rumah tangga meningkat, tetapi disisi lain kebutuhanpun semakin bertambah pula. Akibatnya perempuan harus melakukan beberapa strategi untuk mengelola keuangan rumah tangga, baik itu dengan cara mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan investasi untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang, atau jika terpaksa memanfaatkan jaringan sosial untuk menambal sulam kebutuhan.[13]

Geertz menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai bidang yang luas untuk bergerak di dalam lingkungan rumah tangga dan istrilah yang memberikan kata putus terhadap sebagian besar masalah.[14] Dia mengendalikan semua keuangan keluarga, meskipun diberikannya penghormatan formal kepada sang suami serta dalam soal-soal besar selalu mendengarkan pertimbangannya, bisanya dialah yang dominan. Pendapat Geertz yang menyatakan istri mengendalikan semua keuangan keluarga tampaknya masih melekat pada keluarga Jawa didesa.

Hal ini terjadi pada rumah para informan. Dalam rumah tangga mereka, uang dan dan segala pendapatan rumah tangga mereka yang memegang dan mengelolanya. Meskipun

[13] Maylin O, Mildred L, Evelyn S, Sulastri, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) . 233
[14] Geert, Hidred, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983) . 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan ikut serta dalam pengumpulan pendapatan ia tetap berstatus “membantu suami” sehingga tidak semua dari mereka memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam menganggarkan pendapatan meskipun ia turut menyumbang pendapatan dalam rumah tangganya.

Keahlian perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga bukan hanya karena kebiasaan yang sudah melekat sejak lama, tapi juga karena perempuan pada dasarnya mahir mengelola keuangan rumah tangga. Contoh mudahnya, para ibu mengetahui secara detail harga-harga dan tempat belaja yang murah. Makannya, uang yang dikeluarkan masih bisa terkendali.

Dalam mengelola keuangaan rumah tangga, menurut sebagian informan hal ini berfungsi untuk memantau keuangan rumah tangga. Dengan mencatat uang keluar masuk, mereka juga dapat memperhitungkan berapa jumlah uang yang harus digunakan untuk biaya produksi, biaya konsumsi, pengembangan usaha, kebutuhan pakaian, kesehatan, pendidikan, dan juga hal-hal sosial seperti: ibadah maupun sumbangan-sumbangan pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan lain sebaginya.

Sebagai salah satu bentuk manajemen keuangan rumah tangga, mencatat uang keluar masuk merupakan suatu hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh terlupakan. mencatat uang keluar masuk sangat berguna bagi sebuah rumah tangga, karena dengan begitu kita dapat mengetahui berapa besarnya uang masuk tiap bulan dan berapa pengeluaran yang harus dikeluarkan agar uang yang keluarkan tidak melebihi penghasilan yang didapat. supaya tidak terjerumus kedalam dunia hutang apalagi dunia kredit yang akhirnya dapat menjerat seumur hidup.

b. Peran Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga

Dari Masa ke masa perspektif tentang perempuan sudah mulai berubah semenjak adanya gerakan feminisme yang menentang adanya penindasan kaum perempuan. contohnya pada saat ini banyak para perempuan mulai melakukan perannya di ranah publik seperti ikut andil dalam kegiatan ekonomi, politik serta dunia pendidikan.

Peran gender suami dan istri yang diakui dan dibakukan pemerintah melalui berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan, antara lain dicantumkan dalam UU Perkawinan (pasal 31 dan 34) menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga yang mempunyai kewajiban melindungi istri dan mencukupi segala keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri dinyatakan sebagai ibu rumah tangga dan wajib mengatur urusan rumah tangga.[15]

Walaupun dikatakan dalam UU bahwa suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga, namun pada kenyataannya tidak hanya suami yang berperan menanggung kebutuhan keluarga, istripun berperan bahkan kadang hanya istri yang menunjang perekonomian keluarga, seperti yang terlihat dari hasil penelitian ini. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari tidak hanya ditanggung oleh suami, tetapi juga ditanggung oleh istri sebagai ibu rumah tangga.

Kaum perempuan secara de fakto banyak bekerja mencari nafkah. Istri secara tidak langsung dituntut untuk mencari nafkah, apabila satu pengahasilan suami dirasa belum mencukupi, maka dalam kondisi demikian mereka mencari sumber penghasilan lainnya dengan cara berdagang sayur, banyak alasan kenapa harus berdagang sayur dalam meningkatkan perekonomian keluarga salah satunya adalah pendidikan, rendahnya pendidikan membuat mereka memilih bekerja di sektor informal yaitu bekerja sebagai pedagang. Persyaratan dan modal seperti Ijazah, skill dan pengalaman tidak ia miliki sehingga membuat mereka terhalang untuk bekerja di sektor formal. Kita ketahui bahwa masyarakat desa memang tingkat pendidikan mereka begitu rendah hal ini di

[15] Wiludjeng, Henny, Attas hendartini Habsjah, dan Dhevy S. Wibawa, *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah (* Jakarta: LBH-APIK, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenakan biaya yang tidak mereka miliki untuk menunjang pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara awal mengenai motivasi terhadap lima informan terlihat bahwa faktor yang menyebabkan mereka bekerja adalah kurangnya pendapatan suami, sehingga mereka harus terjun dan melakukan aktivitas ekonomi. Dan ketika mereka terjun dalam aktivitas ekonomi maka peran informan dalam perekonomian rumah tangga semakin tampak.

Peran ganda yang lakukan para perempuan ini terdapat konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata ataupun struktur sosial didalam keluarga. Terkadang perempuan yang berperan ganda menyebabkan bertambahnya masalah-masalah didalam keluarga tersebut.

c. Perempuan dan Usaha Mikro

Fenomena perempuan bekerja dan berusaha bukanlah hal baru dalam kehidupan kelompok-kelompok marjinal dan miskin. Usaha-usaha mikro seperti perdagangan, pengolahan makanan, industri berteknologi rendah konveksi dan jasa adalah adalah jenis-jenis maupun yang banyak dijalankan perempuan baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari sistem produksi keluarga. Usaha mikro memberikan harapan bagi kelompok miskin untuk dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Namun demikian, bersama harapan itu masih banyak masalah yang menghambat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan usaha, khusus bagi perempuan, hambatan ini tidak saja dari sisi usaha tetapi juga dari relasi gender yang sudah mentradisi.

Usaha mikro sangat dekat dengan perempuan. Kondisi kesejahteraan usaha mikro maupun perempuan yang terlibat didalamnya hampir tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keduanya senantia dalam kondisi buruk. Masuknya masyarakat desa dan khususnya perempuan kedalam kerja-kerja produktif seperti usaha mikro tidak dapat dipandang sebagai bagian dari pencapaian pembangunan, tetapi sebagai alat potensial untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan. Walaupun demikian, sektor-sektor tersebut membuka peluang baru bagi perempuan untuk masuk pada kerja produktif diluar pertanian.[16]

Karakteristik marginal dan subsistemnya ekonomi yang dijalankan perempuan dalam sektor-sektor tersebut sangat lekat dengan fenomena kemiskinan ditingkat pedesaan. Perempuan seringkali kehilangan bidang kegiatan dan kewenangan tradisionalnya serta menemukan dirinya terbuang kedalam tugas-tugas yang dianggap berproduktvitas rendah dan tidak terodernisasi dengan berbagai kondisi buruk yang menyertainya upah yang rendah, berbagai invervensi pemerintah yang sering kali justru

[16] Ratih Dewayanti, Erna Ermawati C, *Marginalisasi & Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa* (Bandung : Yayasan AKATIGA, 2004) . 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperburuk kondisi dirinya, serta struktur hulu-hilir yang cenderung eksploitaif.

Perempuan dan kelompok miskin harus bertahan hidup dengan mengembangkan relasi-relasi ekonomi dan sosial yang terbatas dalam kaitan dengan bagaimana perempuan usaha mikro harus bertahan hidup.[17]

C. Feminisme Sosialis (Kapitalisme dan Patriarki)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Feminisme Sosialis karena peneliti menggangap teori ini relavan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Sebelum membahas tentang Feminisme Sosialis lebih dalam peneliti akan menjelaskan tentang definisi dan sejarah teori Feminisme serta alasan mengapa peneliti menggunakan teori Feminisme Sosialis.

Feminisme merupakan gerakan perempuan dalam pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan, maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodrat. Gerakan ini bertujuan untuk kepedulian memperjuangkan nasib perempuan. Hal ini juga bertujuan untuk memberi kesadaran bagi para perempuan bahwa mereka termasuk golongan yang tertindas.

Lahirnya gerakan Feminisme dipelopori oleh kaum perempuan yang terbagi menjadi dua gelombang dan pada masing-masing gelombang

[17] Ratih Dewayanti, Erna Ermawati C, *Marginalisasi & Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa* (Bandung : Yayasan AKATIGA, 2004) . 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki perkembangan pesat. Bahwa feminisme yang dimaksud di sini ialah kesadaran akan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Apa yang disebut feminisme gelombang kedua ini buka merupakan gerakan yang homogen, melainkan dalam tiga golongan besar, yaitu feminisme radikal, feminisme liberal dan feminisme sosialis.[18]

Feminisme sosialis merupakan hasil ketidakpuasan atau sebagai kritik feminis Marxis atas sifat pemikiran Marxis yang pada dasarnya buta gender, dan atas kecenderungan Marxis untuk mengangap opresi terhadap perempuan jauh dibawah pentingnya opresi terhadap pekerja. Marxis mengasumsikan bahwa perempuan menderita di tangan kaum borjuis, karena itu perempuan harus menunggu gilirannya untuk dibebaskan.[19] Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan.

Feminisme sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970an. Menurut Jangger didalam Launer, mahzab ini merupakan sintesa dari pendakatan historis materialis dan Engels dengan wawasan *"The Personal Is Political"* dari kaum feminis radikal. Meskipun mendukung sosialis, feminis sosialis kurang puas dengan analisis Marx Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita.

---

[18] Ratna Saptari, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* ,(Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997) . 48

[19] Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought,* (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) .174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender. [20]Wanita hanya dapat dibebaskan dari penindasan ini, kalau sistem ekonomi kapitalistik diganti dengan masyarakat sosialis, yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas kelas, ini harus dimulai juga dari keluarga, dimana para istri harus dibebaskan dahulu agar dapat menjadi dirinya sendiri. Bukan milik suaminya. Kalau sistem egaliter dalam keluarga dapat tercipta, maka hal ini akan tercermin pula kehidupan sosial.

Feminisme sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja publik atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja. Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosialis yaitu:

1. Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi.
2. Ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaanya sangat penting bagi berfungsingnya sistem kapitalis.

[20] Ratna Megawati, Membiarkan Berbeda,(Bandung: MIZAN, 1999) . 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kapitalisme memperkuat sexism, karena memisahkan antara pakerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestik work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya, laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja wanita kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Kapitalisme merupakan bagian yang inheren sekaligus menciptakan penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh para pemilik tersebut. Dua kelas ini, oleh Marx sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kekayaan, sementara kelas proletar adalah masyarakat miskin yang dipekerjakan sebagai buruh di dalam industri kapitalisme tersebut.[21]

Feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi. Prinsip dasar dalam teori feminis sosialis adalah materialis historis yang mengaju pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang

[21] George Ritzer dan Duglas J, Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) , 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya.

Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Secara garis besar dapat dilihat beberapa konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi.[22]

Didalam kerangka feminisme sosialis cara-cara pemecahannya masalah untuk perubahan, meliputi perubahan-perubahan sosial radikal instuisi-instuisi. Mitchell dengan jelas mensejajarkan konsep-konsep patriarki dan kapitalisme. Ia menolak gagasan bahwa persamaan akses, revolusi ekonomi atau kontrol reproduksi, akan menghapuskan penindasan wanita. Ia menunjukkan mode ideologis patriarki terpisah dan berbeda dari mode produksi ekonomi. Kedua bentuk penindasan itu, perlu dilenyapkan untuk membebaskan wanita.[23]

Feminisme sosialis mengadopsi teori praksis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas agar perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang dirugikan. Proses penyadarannya adalah dengan cara membangkitkan emosi para perempuan agar mereka mengubah keadaannya. Proses penyadaran ini menjadi inti feminisme sosialis.[24]

---

[22] Jane C.O. Helen A.R, *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: PT Rineka Putra, 1996) . 30
[23] ibid
[24] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mereka, banyak para perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas.

Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

Asumsi yang digunakan oleh feminisme sosialis adalah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Mereka mengatakan faktor gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontrabusi bagi keterbelakangan wanita. Seorang laki-laki kelas menengah harus tau garis keturunannya sendiri agar pembagian harta dan warisan tidak disalahgunakan. [25]

Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik. Partisipasi wanita dalam sektor publik dapat membuat wanita produktif (menghasilkan materi/uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan akan mempunyai posisi tawar menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan pria.[26] Usaha penghapusan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme. Ini mengingat sistem

[25]Ratna Saptar, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*., (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997) .53

[26] Ratna Megawati, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1999).132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patriakatnyayang menurut kaum feminis mengeksplositasi para wanita dirumah. Sehingga gantinya dapat di ciptakan suatu keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif termasuk pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan misalnya di tempat pengasuhan anak. Dengan ini wanita bebas berkiprah di sektor publik yang dapat meningkatkan kepemirikan materi dan kekuasaan para wanita.[27]

Dalam derajat tertentu, sejauh keluarga tersebut tidak memiliki tenaga pembantu rumah tangga, kontrol atas tenaga kerja sebenarnya juga penting karena pekerjaan rumah tangga yang dilakukan istri memungkinkan laki-laki untuk keluar rumah mencari upah. Apalagi tenaga kerja perempuan tidak dikontrol dengan baik (dalam arti dibatasi untuk tidak keluar mencari penghasilan sendiri), pertama statusnya akan merosot karena ia dianggap tidak bisa menghidupi istri. *Kedua*, ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berarti ia tidak bisa memenuhi fungsinya sebagai pencari nafkah keluarga. Bagi laki-laki kelas bawah, karena tidak adanya harta untuk diwariskan, soal penjagaan garis keturunan bukan merupakan masalah yang terlalu diprioritaskan. Kaum perempuan kelas bawah, walaupun umumnya juga harus melakukan pekerjaaan rumah juga dibutuhkan untuk memperoleh penghasilan karena upah suami umumnya tak cukup untuk menghidupi satu keluarga.

Lebih mendalam lagi bahwa kaum perempuan mempunyai dua beban yakni di wilayah rumah mengurus keluarga dan harus bekerja.

[27]Riant, Nugroho, *Gender dan Strategi Pengrus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011). 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beban kerja perempuan lebih berat dari pada laki-laki yang disebabkan oleh pelabelan perempuan sebagai makhluk domestik. Mereka harus benar-benar bisa membagi waktu antara keluarga dan bekerja dipasar. Kita dapat melihat perempuan pedagang sayur kehidupan keluarga pekerja sebagai (perempuan tidak hanya bekerja di ranah rumah tangga (mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, menyapu) akan tetapi juga bekerja di ranah publik (sebagai pedagang sayur) karena penghasilan suami tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mengharuskan mereka bekerja sebagai pedagang sayur dipasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id